

Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Anak Melalui Media *English Flash Card*

Asifa Jelita br Sebayang¹, Malida Putri²

¹Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fisip, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹asifa.jelita05@gmail.com

Abstrak

Bahasa Inggris merupakan hal yang penting di era globalisasi. Di Indonesia, siswa belajar bahasa Inggris mulai dari usia dini. Sejak pertama kali masuk sekolah, siswa akan menemukan bahasa Inggris dalam daftar mata pelajaran. Namun, itu tidak menjamin siswa dapat berbicara bahasa Inggris dengan lancar. kenyataannya banyak sekali anak-anak di Indonesia yang tidak tahu bagaimana berbicara bahasa Inggris bahkan kosa kata dasar. Hal yang sama terjadi pada salah satu anak di Panti Asuhan Mercy Clement yang membutuhkan bantuan untuk belajar bahasa Inggris bukan karena dia merasa harus, tetapi belajar karena dia menyukainya. Proses pembelajaran dilakukan dalam kegiatan mini project PKL 1. Menggunakan metode casework melalui intervensi umum, mulai dari Engagement Intake Contract, Assesment, Perencanaan, Implementasi, Evaluasi, dan terminasi. Pemecahan masalah dalam proses ini menggunakan English Flash Card sebagai media pembelajaran. Tujuan dari program ini adalah agar klien memiliki ketertarikan pada bahasa Inggris sehingga ia ingin belajar tentang bahasa Inggris tanpa paksaan.

Kata Kunci: Pekerjaan Kasus, Kartu Flash Bahasa Inggris, PKL 1

Abstract

English is an important thing in globalization era. In Indonesian, students learn English start form early age. Since first time go to school, student will find English in list of subject. But, it's not make sure student can speak english fluently. in fact so many children in Indonesia not know how to speak English even basic vocabulary. The same things happened to one of the children at the Mercy Clement Orphanage who needed help to learn English not because he feeling have to, but learn because he love it. The process of learning was carried out in the PKL 1 mini project activities. Using the casework method throught the general intervention, start from Engagement Intake Contract, Assesment, Planning, Implementation, Evaluation, and Termination. Problem Solving in this process uses English Flash Card as a media to learn. The purpose of this program was make client have interest at English so he want to learn about English without coercion.

Keywords: Casework, English Flash Card, Field Practice 1

PENDAHULUAN

Praktik kerja lapangan atau yang sering disebut sebagai PKL ialah salah satu bentuk pelatihan yang dilakukan dalam pembelajaran untuk mengimplementasikan secara langsung ilmu yang didapatkan. Dalam PKL ini mahasiswa tidak hanya bergerak sendirian namun tetap di bawah bimbingan seorang supervisor sekolah. Hal inilah yang telah dilakukan oleh salah satu mahasiswa Kesejahteraan Sosial fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Sumatera Utara, Asifa Jelita br Sebayang dengan Nim 190902052. Adapun supervisor yang membimbing saya ialah Ibu Malida Putri S.sos, M.Kessos. Pada PKL 1 ini saya mengangkat tema tentang bagaimana cara meningkatkan semangat dan kemampuan anak panti asuhan dalam belajar bahasa Inggris yang menggunakan media *English flash card*. PKL 1 ini dilakukan di sebuah Panti Asuhan yang bernama panti asuhan Mercy Clement yang beralamatkan di jl. Bunga Rinte, gg. kenanga indah, Simpang Selayang Medan.

Panti ini berisikan 17 orang anak dan bapak pengurus sekaligus Panti ini bernama Bapak Parlianus Daeli. Menurut bapak Parlianus, anak-anak panti ini berasal dari beragam masalah sosial seperti anak broken home, anak yang tidak diinginkan dan ekonomi keluarga yang sulit. Demikian juga dengan asal daerah anak tersebut beragam ada yang dari Riau, Pekanbaru, Jambi, Nias dan banyak lagi lainnya. Anak-anak yang ada di Panti ini tidak hanya sekedar tinggal saja di Panti tersebut tetapi mereka juga sekolah di sekolah yang ada di dekat panti.

Pentingnya bahasa Inggris di era globalisasi ini membuat saya terpikir untuk membuat program bagaimana cara agar anak menyukai bahasa Inggris. Untuk belajar bahasa Inggris, kosakata adalah dasar pertama yang harus dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Decarrio dalam Fauziati (2010: 61) menyatakan bahwa *"Vocabulary learning is central to language acquisition, whether the language is first, second, or foreign"*. Dengan kata lain, keterampilan bahasa akan mudah dikuasai bila pembelajar menguasai kosakata terlebih dahulu.

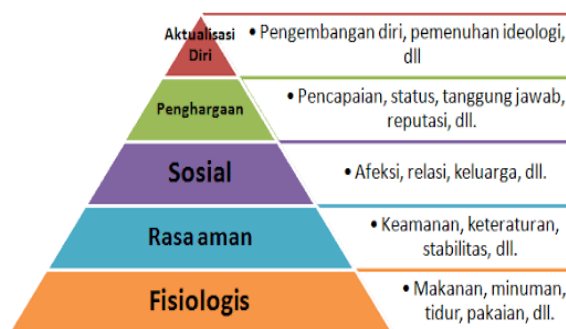
Pembelajaran kosakata juga menjadi prioritas untuk diajarkan kepada siswa usia dini. Seperti dikatakan oleh Fauziati (2010: 91) bahwa *"Children in primary or elementary school are at the concrete operational stage of cognitive development and classroom activities should create and offer opportunities to learners for learning."* Usia tumbuh kembang anak adalah masa yang sangat efektif untuk memperkenalkannya pada kosakata baru. Namun, tentu saja strategi yang tepat akan sangat membantu anak dalam belajar. Apabila pengajaran yang dilakukan kurang tepat, maka anak akan cepat bosan.

Sebelum melakukan intervensi saya melakukan pendekatan terhadap anak-anak yang ada di Panti Asuhan ini dengan cara bermain dan belajar bersama. Kegiatan-kegiatan yang saya lakukan bersama anak-anak ini sangat banyak seperti mewarnai membuat kreativitas dari kertas origami, menghitung, melakukan permainan baik secara indoor maupun outdoor dan masih banyak lagi lainnya. Pendekatan yang saya lakukan ini tentunya memiliki tujuan tujuannya ialah agar saya bisa melihat secara langsung bagaimana kondisi anak-anak ini dalam kesehariannya. Hal itu tentunya terlihat dari cara dia bermain, cara dia berkomunikasi.

Dari pendekatan yang saya lakukan ini saya menemukan seorang anak yang bernama Jefri yang terlihat sedikit berbeda daripada temannya, di mana dia cukup tak tinggal dalam pelajaran bahasa Inggris daripada teman-teman sebayanya. Setelah saya telusuri ternyata Jefri ini kurang bersemangat untuk belajar bahasa Inggris, dia menganggap bahasa Inggris ini sulit untuk dipahami. Padahal bahasa Inggris pada saat ini sangatlah diperlukan. Oleh karena itulah saya melakukan intervensi terhadap Jefri ini dan menemukan salah satu cara untuk meningkatkan semangatnya dalam bahasa Inggris yaitu dengan menyediakan media *English flash Card*. Saya berharap bahwa dengan media ini Klien saya yaitu Jefri dapat bersemangat dan memiliki kemauan untuk belajar bahasa Inggris. Pada PKL 1 ini ruang lingkup penyelesaian kasus yang dilakukan menggunakan metode sosial case work atau metode intervensi yang diperuntukkan untuk individual. Adapun tujuan dari PKL satu ini ialah membuat mini project dari intervensi case work. Mahasiswa diharapkan dapat mengimplementasikan metode-metode casework ini untuk penyelesaian masalah sosial yang nyata di lapangan.

PELAKSANAAN DAN METODE

Teori yang digunakan dalam Intervensi ini berdasarkan teori Hierarki Kebutuhan Maslow merupakan salah satu teori psikologi yang digunakan untuk memicu munculnya motivasi pada seorang individu dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow menjelaskan tentang tingkatan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Berikut ini tingkatan kebutuhan individu menurut Maslow :



Gambar 1.1 : Piramida Tingkat Kebutuhan pada Manusia (sumber : google)

1. Kebutuhan Dasar atau Fisiologis (Physical Needs)

Kebutuhan tingkat dasar yang pertama ini erat kaitannya dengan kebutuhan tubuh setiap individu baik kebutuhan biologis maupun fisik. Kebutuhan yang sangat mendasar ini haruslah terlebih dahulu terpenuhi agar manusia dapat bertahan hidup dan bisa melangkah ke tingkat kebutuhan selanjutnya. Dalam teori ini, Maslow juga menyebutkan bahwa kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar manusia seperti kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. Seorang individu tidak mungkin dapat memenuhi tingkat kebutuhan selanjutnya apabila mereka belum memenuhi kebutuhan dasar ini. Perlu diingat apabila salah

satu saja dari bagian kebutuhan fisiologi ini tidak dapat terpenuhi, maka secara otomatis akan mengganggu tercapainya pemenuhan kebutuhan di tingkat selanjutnya. (Asrori, 2020).

2. Kebutuhan Akan Rasa Aman (Safety Needs)

Kebutuhan tingkat dasar yang kedua adalah kebutuhan akan rasa aman. Seorang individu dapat melangkah ke tingkat kebutuhan selanjutnya apabila sudah berhasil memenuhi kebutuhan pada tingkat pertama. Abraham Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan akan rasa aman ini meliputi rasa aman baik secara fisik maupun emosional. Untuk kebutuhan akan rasa aman dapat dicontohkan dengan contoh seperti kebutuhan akan rasa aman dari bahaya yang akan mengancam baik secara sosial maupun ekonomi, kebutuhan perlindungan dari tindak kriminalitas, kebutuhan rasa aman dari ancaman penyakit, kebutuhan rasa aman dari bahaya bencana alam, dan lain sebagainya. (Asrori, 2020).

3. Kebutuhan Sosial (Social Needs)

Kebutuhan tingkat ketiga adalah kebutuhan mengenai aspek sosial yang ada di masyarakat, seperti kebutuhan untuk merasakan cinta, kasih sayang, dan memiliki hak kepemilikan terhadap suatu hal. Dalam tingkat ini, Abraham Maslow berpendapat bahwa alasan mengapa seorang individu mencari cinta adalah karena didasari oleh kesepian, kesendirian, depresi, stress, serta kecemasan berlebihan serta keinginan untuk keluar dari keterpurukan serta keinginan untuk mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat. Kebutuhan pada tingkat ketiga ini juga meliputi kebutuhan untuk dapat menjalin pertemanan dengan individu lain, membentuk keluarga, bersosialisasi dengan suatu kelompok, beradaptasi dengan lingkungan sekitar. (Asrori, 2020)

4. Kebutuhan Mendapatkan Penghargaan (Esteem Needs)

Kebutuhan tingkat selanjutnya, yaitu tingkat keempat adalah kebutuhan untuk akan penghargaan. Penghargaan yang dimaksud dalam tingkat kebutuhan ini bukan tentang penghargaan berupa piala atau hadiah. Maksud dari kata penghargaan disini adalah harga diri. Artinya, individu berhak mendapatkan harga diri mereka. Harga diri dapat berasal dari diri sendiri maupun orang lain. Ketika kebutuhan pada tingkat ini dapat terpenuhi, maka secara otomatis akan memunculkan kebutuhan untuk merasakan penghormatan, rasa menjadi kepercayaan orang lain, dan menstabilkan diri sendiri. Tingkat percaya diri yang tinggi tentu akan mempengaruhi peran sosial dari individu tersebut (Asrori, 2020).

5. Kebutuhan untuk Mengaktualisasikan Diri (Self Actualization)

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dengan tingkat tertinggi dalam teori hirarki kebutuhan Maslow. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri ini dapat tercapai apabila seorang individu berhasil memenuhi keempat kebutuhan sebelumnya. Aktualisasi diri dapat diartikan sebagai wujud sesungguhnya untuk mencerminkan harapan serta keinginan seorang individu terhadap dirinya sendiri. Dalam penggambaran aktualisasi diri yang diberikan oleh Abraham Maslow, aktualisasi diri ini berperan sebagai kebutuhan seorang individu untuk memutuskan keinginan mereka. Contoh aktualisasi diri misalnya: jika seorang individu adalah seorang musisi maka seharusnya ia pergi untuk bermusik, jika ia adalah penari maka ia harus menggerakkan tubuhnya, jika ia adalah seorang pendidik maka ia harus mencari seseorang dididik, dan masih banyak lagi. (Asrori, 2020).

Sedangkan intervensi yang dilakukan ialah menggunakan metode sosial case work. Metode social case work merupakan suatu proses untuk membantu individu agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Skidmore ; 1982). Dalam metode *social case work* ini yang sangat ditekankan ialah partisipasi dari klien itu sendiri sehingga peran dari seorang pekerja sosial di sini ialah membantu individu agar dapat menolong dirinya sendiri yang bertujuan untuk meningkatkan, memperbaiki dan memperkuat keberfungsian sosialnya.



Gambar 1.2 Pembacaan Poster Oleh Anak - Anak Panti Asuhan

Pertemuan pertama di akhir bulan February, diawali dengan pengenalan dan melakukan aktivitas yang bisa menciptakan situasi yang akrab antara praktikan dan anak-anak. Praktikan selama di panti membuat kegiatan belajar sambil bermain agar anak-anak panti tidak merasa bosan. Selain itu praktikan juga menempelkan poster yang bertema “Cara Hidup Sehat”. Praktikan memilih tema ini bertujuan agar anak-anak panti asuhan dapat mengetahui bagaimana cara hidup sehat. Dalam pelaksanaan PKL 1, praktikan memilih satu anak panti menjadi klien dalam mini project. Anak ini bernama jepri, yang saat ini berada di kelas 2 sd. Praktikan memilih jepri karena selama PKL, praktikan melihat jepri lebih tertinggal dalam mata pelajaran bahasa inggris dari pada teman – temannya yang lain. Berikut ini tahapan dalam pelaksanaan Intervensi yang saya lakukan:

1. Tahap Engagement / Intake Contract

Ini adalah tahapan awal dari intervensi yang dilakukan. Pada tahapan ini saya berkenalan dengan klien. Untuk dapat melakukan proses intervensi yang baik ke depannya saya harus membangun kedekatan dengan klien. Setelah proses ini dilakukan, saya membuat kontrak yang berisikan mengenai pernyataan bahwa dalam kurun waktu 2 bulan kedepan saya akan mengintervensi klien ini dan menemukan solusi dari masalah yang di alaminya.

SURAT KONTRAK KLIEN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asifa Jelita br Sebayang
Pekerjaan : Mahasiswi Kesejahteraan Sosial
Alamat : Jl. Jamin ginting, Sp. Pencawan

Selaku yang memberikan bantuan penanganan masalah klien disebut sebagai **PIHAK PERTAMA.**

Nama : Jepri
Pekerjaan : Siswa (Kelas II)
Alamat : Panti Asuhan Mercy Clement, Jl. Bunga Rinte, Gg. Kenanga Indah Selaku klien yang akan ditangani oleh pihak pertama disebut sebagai **PIHAK KEDUA.**

Menerangkan bahwa pihak kedua setuju untuk menerima penanganan bantuan masalah yang akan dilakukan oleh pihak pertama. Dengan adanya surat ini dapat menjadi bukti jika ada kesalahpahaman di kemudian hari.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan kesadaran dan tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Medan, 02 April 2022

PIHAK PERTAMA
Asifa Jelita

PIHAK KEDUA
Jepri

Gambar 1.3 Surat Kontrak

2. Assessment

FORM ASSESSMENT

I. IDENTITAS

A. Identitas Klien

1. Nama Lengkap :
2. Tempat tanggal lahir
3. Jenis Kelamin
4. Pendidikan
5. Urutan dalam keluarga

B. Identitas Orangtua

1. Nama Ayah :
Ibu :
2. Alamat
3. Pekerjaan
4. Agama
5. Perkiraan Sosial Ekonomi

C. Identitas Saudara

1. Nama
2. Tempat tanggal lahir
3. Umur
4. Pendidikan

II. LATAR BELAKANG KLIEN

A. Kegemaran atau Hobi :

1.
2.
3.

B. Keluhan :

C. Keadaan Keluarga

D. Tools Assessment : SWOT

Strength	Weakness
Opportunity	Threat

Gambar 1.4 Form Assesment

Pada tahap kedua ini, saya menggali permasalahan yang di alami klien. Cara yang saya lakukan yaitu dengan mewawancarai klien. Pertanyaan yang saya berikan sesuai dengan form assessment yang telah saya buat sebelumnya. Dari tahapan ini, saya mendapatkan apa yang menjadi masalah anak ini. Masalah yang ditemukan ialah rendahnya kemampuan klien dalam memahami bahasa inggris bila dibandingkan dengan anak seusianya. Setelah saya selidiki, ternyata dikarenakan keterlambatan klien untuk masuk sekolah sehingga ia kurang bisa berbaur dengan teman sekelas yang mengakibatkan turunnya minat belajar.

3. Planning

Tahap ini ialah tahap perencanaan untuk solusi apa yang akan di ambil untuk mengatasi masalah klien. Setelah mengetahui masalahnya saya membuat perencanaan apa yang harus dilakukan untuk membuat anak ini keluar dari masalahnya . Di tahap ini saya tidak membuat perencanaan ini sendiri tetapi saya melibatkan anak ini dalam membuat sebuah jalan keluar untuk masalahnya. Hasil dari perencanaan ini ialah membuat *English Flash Card* untuk membantu klien.

4. Implementasi



Gambar 1.4 English Flash Cards

Tahap ini ialah tahap untuk pelaksanaan dari perencanaan yang telah dibuat. Adapun implementasi program yang dilakukan ialah membuat media belajar yang menarik. Salah satunya ialah dengan membuat *English Flash Card*. *English Flash Card* ialah sebuah buku kecil yang berisikan kosakata dalam bahasa Inggris dan memiliki gambar pendukung kosakata tersebut. Hal ini sangat membantu meningkatkan motivasinya untuk belajar bahasa Inggris. *English Flash Card* ini terdiri dari 35 kosakata dasar seperti hewan, buah, sayur, anggota tubuh dan perabotan rumah.

5. Evaluasi

Setelah selesai tahap implementasi tentunya harus ada evaluasi dari program yang telah dijalankan. Saya memperhatikan minggu ke – 3 setelah program ini dijalankan, klien mulai semangat ketika diajak belajar. Lalu pada minggu ke – 6, setiap praktikan datang maka klien langsung mengajak belajar bersama dan meminta diajarkan tugas sekolahnya.

6. Terminasi

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari intervensi yang saya lakukan. Di akhir dari program ini saya sudah meminta nomor telepon guru sekolahnya dari bapak panti agar kedepannya saya lebih mudah mengawasi perkembangan klien saya di sekolahnya.

Waktu dan Pelaksanaan

PKL ini berlangsung selama tiga bulan yang dimulai dari tanggal 22 Februari 2022 dan berakhir pada 31 Mei 2022. PKL satu ini dilakukan di sebuah Panti Asuhan yang bernama panti asuhan Mercy Clement yang beralamatkan di Jl. Bunga Rinte, gg. kenanga indah, Simpang Selayang Medan.

Subjek dan Objek

Adapun subjek dalam PKL ini, Saya memilih satu anak panti menjadi klien dalam mini project. Anak ini bernama Jefri, yang saat ini berada di kelas 2 sd. Praktikan memilih Jefri karena selama PKL, praktikan melihat Jefri lebih tertinggal dalam mata pelajaran bahasa Inggris dari pada teman – temannya yang lain.



Gambar 1.5 Belajar membaca kosakata bahasa Inggris

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari program yang telah saya jalankan terlihat ada perubahan yang cukup baik dari Klien saya yaitu Jefri. Jefri semakin bersemangat untuk belajar bahasa Inggris karena media *English flash card* yang saya tawarkan cukup menarik baginya dengan dukungan oleh gambar dan warna sehingga untuk anak-anak seusia Jefri hal itu cukup bisa menjadi penarik minatnya dalam belajar. Kosakata yang dia hapal juga bertambah. Selain itu percaya dirinya dalam mengucapkan kata-kata bahasa Inggris enai hal-hal baru yang dia belum tahu tentang bahasa Inggris. juga meningkat sehingga tidak jarang apabila saya datang dia langsung bertanya mengenai kosakata baru yang dia tidak ketahui. Pemberian *English Flash Card* ini juga bertujuan agar si klien bisa belajar mandiri tanpa harus didamping secara terus menerus

PENUTUP

Simpulan

Bahasa Inggris sangat di perlukan di zaman sekarang. Bebasnya pasar global menuntut kita untuk dapat menggunakan bahasa inggris. Bagi anak – anak yang belum mengerti akan penting nya bahasa inggris harus di berikan media belajar yang menarik agar dia bersemangat belajar bahasa inggris. Untuk itulah mini projek ini saya buat. Untuk meningkatkan semangat dan kemampuan anak dalam berbahasa inggris. *English Flash Card* ini sangat cocok sekali menjadi media pembelajaran bagi anak – anak karena ada gambar – gambar yang menjadi penarik minat anak.

Saran

Dari adanya mini project ini, saya harapkan agar tenaga pendidik mampu menciptakan media belajar yang disukai anak – anak agar tumbuh semangat dan rasa ingin tahu anak ketika belajar.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak panti asuhan Mercy Clement, Bapak Parlianus Daeli yang sudah memberikan izin untuk saya bisa melaksanakan PKL saya di panti asuhan yang beliau pimpin.
2. Ibu Malida Putri sebagai supervisor saya dalam PKL 1 ini yang sudah membimbing dalam pelaksanaan PKL ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudin, Adi (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rukminto, Adi, Isbandi. (2015), *Kesejahteraan Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Rukminto, Adi, Isbandi. (2013), *Intervensi Komunitas Dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, Bagong. (2005), *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Pujileksono, Sugeng. (2018), *Dasar- Dasar Praktik Pekerjaan Sosial*. Malang: Intrans Publishing
- Widya (2018). *Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris dengan Media Realia dan Flash Card*. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. Universitas Indraprasta PGRI
- Meilina, Urip (2021). *Analisis Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran daring Anak Usia Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta